

Asep Shodiqin
Dosen UIN SGD Bandung

MEMBINGKAI “EPISTEME” ILMU DAKWAH

Abstract

One of urgent task in developing science of da’wah is seek what is foundation to it. Because of the foundation so that the science of da’wah having a clear of frame of think. One of the foundations is named epistemology, a foundation of science that study how the science is got and developed. Based on it’s developing, epistemecally the science of da’wah as developed through three methods: dig up the science from Islamic doctrine source and muslim intellectual tradition (thuruqul istinbath), accepting the social science elements and modern technology (thuruqul iqtibash), and a set of research (thuruqul istiqra’).

خلاصة

من العمل الهام في تطوير العلم هو الإستكشاف ماهو الأساس فيه. لأن يمكن به الحصول على معرفة كيفية الفكر في الدعوة. ومن أحد أسس نظرية المعرفة العلمية للدعوة والذي هو حجر الزاوية في العلم الذي يدرس كيف يتم الحصول على المعرفة وتطويرها. وبناء على تطورها كانت الدعوة تطور من خلال ثلاثة أشياء وهواستكشافا لعلوم من المصادر الرئيسية لتعاليم الدين الإسلامي والتراث من المفكري المسلمين (طرقاالإستنباط)، واستيعاب عناصر من العلوم الاجتماعية والتكنولوجيا المتطورة (طرقاالإقتباس)، ومن خلال سلسلة من الدراسات (طرق الإستقراء)

Kata Kunci:

Ilmu Dakwah, Filsafat Ilmu, Ontologi dan Epistemologi

Pendahuluan

Dakwah pada mulanya dipahami sebagai perintah Allah yang tertuang dalam al- Qur'an. Bagi setiap Muslim yang taat kepada Allah, maka perintah berdakwah itu wajib dilaksanakan. Ketika dakwah dilaksanakan dengan baik, lalu disadari bahwa dakwah itu merupakan suatu kebutuhan hidup manusia maka dakwah pun menjadi suatu aktivitas setiap Muslim kapan pun dan di mana pun mereka berada. Kemudian aktivitas dakwah pun berkembang dalam berbagai situasi dan kondisi dengan berbagai dinamikanya. Dalam perkembangan terakhir di Indonesia, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi agama Islam, dakwah telah berkembang menjadi satu disiplin ilmu dan kedudukannya disejajarkan dengan disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya, seperti ilmu fiqih, tafsir, hadits, aqidah, akhlak, tasawuf dan sebagainya.¹

Ilmu-ilmu ke-Islaman mempunyai karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, baik dengan ilmu sosial maupun dengan ilmu eksakta. Sebab ilmu ke-Islaman bertitik tolak dari pendekatan deduktif-normatif yang bersumber dari wahyu.² dikembangkan dengan pendekatan induktif, sehingga memberikan bobot sebagai disiplin ilmu yang berkarakteristik khusus. Pada sisi lain, pembidangan ilmu-ilmu ke-Islaman telah lama dilakukan yang merupakan sistem keilmuan Islam. Secara umum, ilmu-ilmu yang berkembang dalam sejarah Islam meliputi ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu tafsir, bahasa Arab, ilmu kalam atau teologi, fiqih siyasah atau hukum tata negara, peradilan, tasawuf, tarekat, akhlaq, sejarah politik, ilmu dakwah, sains Islam, pendidikan Islam, peradaban Islam, perbandingan agama, kebudayaan Islam, studi bahasa-bahasa dan sastra-sastra Islam, dan seterusnya. Ilmu-ilmu itu

¹ Iskandar Zulkarnain dan Zarkasyi Abdul Salam, (Editor), *Pembidangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal. 89-93.

² A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Ke-Islaman*, (Jakarta: Departemen Agama RI – Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2003), hal. 12.

kemudian berlanjut berkembang dan memiliki cabang masing-masing.³

Berdasarkan pembidangan tersebut, ilmu dakwah Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah mendapat pengakuan sebagai ilmu yang dapat dan mampu berdiri sendiri berdasarkan syarat-syarat keilmuan. Kedudukan ilmu dakwah sesungguhnya sama dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya dalam Islam, akan tetapi ilmu dakwah termasuk ilmu yang relatif muda, sehingga terdapat sebagian pihak yang masih mempersoalkan aspek epistemologinya. Sementara dari sudut aksiologi, tampaknya sudah demikian kokoh. Pada perkembangannya, ilmu dakwah telah mempunyai ruang lingkup atau bingkainya, akan tetapi ilmu ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan masyarakat. Khususnya pada aspek aksiologi, keberadaan ilmu dakwah cukup dirasakan urgensinya dan mempunyai kedudukan yang sangat strategis. Keberadaan dakwah Islam disebut strategis karena pada tahap operasional, kegiatan dakwahlah yang lebih dominan berperan dalam sosialisasi dan pelebagaan konsep-konsep Islam di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, tanpa kegiatan dakwah, tentu upaya pengembangan dan pemasyarakatan sistem keilmuan Islam menjadi lamban.

Berdasarkan tinjauan aspek aksiologi ini, eksistensi dakwah Islam adalah tidak perlu diragukan lagi. Tetapi berdasarkan tinjauan ontologi dan epistemologi masih sangat diperlukan pemikiran dan penelitian yang dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan keilmuan dakwah sehingga dapat sejajar dengan sistem keilmuan lainnya.

Ilmu Dakwah dan Ontologi Keilmuan

Setiap cabang ilmu yang dihasilkan oleh sebuah epistemologi tidak akan mencapai status ilmiah yang

³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 351. Lihat juga: Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, (Medan: IAIN Press, 2002), hal. 30-31.

sah, kecuali status ontologism objeknya jelas dan diakui. Oleh karena itu, status ontologi objek-objek ilmu akan sangat berpengaruh sebagai basis bagi klasifikasi ilmu.⁴ Lebih jauh, dalam persoalan ontologi seseorang menghadapi persoalan bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini? Pertama kali orang dihadapkan pada adanya dua macam kenyataan. Yang pertama, kenyataan yang berupa materi (kebenaran) dan kedua, kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan).⁵ Jujun S. Suriasumantri dalam Pengantar Ilmu dalam Perspektif mengatakan, ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang "ada".⁶

Berpijak dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pembicaraan tentang status ontologi dari objek-objek apapun yang diteliti sebelum berbicara tentang klasifikasi ilmu ataupun metodologi ilmiahnya karena diskusi tentang status ontologi objek-objek ilmu akan bertindak sebagai basis bagi sebuah epistemology (teori pengetahuan) manapun. Oleh karena itu, sebelum menguraikan tentang status objek daripada ilmu dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang hakikat ilmu dakwah itu sendiri. Hal ini penting, karena berbicara hakikat berarti berbicara tentang status ontologinya. Apalagi hingga saat ini, baik kalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya, terkesan masih belum memahami (diskursus) ini secara tepat. Dakwah masih dipahami dalam arti sempit, yaitu sebagai ceramah atau pidato di atas mimbar. Apalagi secara keilmuan, ilmu dakwah masih diragukan eksistensinya. Oleh sebab itu, tulisan di bawah ini mencoba meluruskan hal itu dengan memulai memberikan batasan tentang hakikat dakwah dan ilmu dakwah. Dakwah dan ilmu dakwah perlu dipahami

⁴ Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejabilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 30.

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, hal. 131.

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Tentang Hakikat Ilmu, dalam Ilmu dalam Perspektif*, cet. IV, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 5.

secara benar, sebab hal itu menjadi landasan dalam membicarakan dan memahami status ke-ilmunya lebih lanjut.

1. Hakikat dakwah – Ilmu dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata: da'a – yad'u – da'watan. Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.⁷Selain itu, perkataan dakwah juga mengandung makna mengundang, menuntun dan menghasung. Sedangkan menurut terminologi (istilah), para ahli (ulama) telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang dikemukakan, tiga definisi berikut ini dianggap dapat mewakili (representative) dari definisi yang ada.

- (a) Syekh Ali Mahfud mendefinisikan dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸
- (b) Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan erta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.⁹

⁷ Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), hal. 127..

⁸ Syekh Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyiddin*, (Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1952), hal. 17.

⁹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 6.

- (c) Abdul munir Mulkan, mengemukakan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.¹⁰

Tiga definisi di atas telah cukup memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian, unsur, bentuk dan cakupan dakwah. Pemahaman ini dapat ditegaskan: Pertama, dakwah tidak sama (identik) dengan tabligh, ceramah dan khutbah. Akan tetapi mencakup komunikasi dakwah – dengan pesan-pesan agama – melalui lisan (bil lisan), tulisan (bil kitabah) dan dengan keteladanan dan aksi sosial (bil hal). Kedua, dalam pelaksanaan dakwah melibatkan sejumlah unsure sebagai suatu sistem, yaitu da'i, mad'u, pesan yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah serta tujuan yang ingin di capai, yaitu untuk kebahagiaan manusia baik di dunia dan di akhirat. Ketiga, objek dakwah (mad'u) meliputi individu, keluarga dan masyarakat secara luas. Keempat, secara implisit definisi di atas juga mengisyaratkan bahwa dakwah harus diorganisir dan direncanakan dengan baik.

Secara jujur harus diakui bahwa kajian dakwah sebagai suatu disiplin ilmu, hingga saat ini belum banyak di bicarakan, terutama menyangkut apa yang dikaji (ontologi)? Bagaimana cara memperolehnya (epistemologi)? Dan untuk apa ilmu itu dipergunakan (aksiologi)? Hal ini sungguh dapat dipahami, karena latar belakang lahirnya ilmu dakwah, pada awalnya lebih mempertimbangkan aspek praktisnya – umat Islam sangat membutuhkan tenaga da'i yang memiliki kualifikasi akademik, agar kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi berbagai problem umat Islam, khususnya di Indonesia. Kemudian baru muncul pemikiran, bahwa dakwah merupakan pengetahuan

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), hal. 100.

praktis yang berarti tugas budaya dakwah sebagai keilmuan kebudayaan adalah menyalurkan dan melestarikan nilai-nilai aspek kebudayaan; dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya, untuk dikembangkan kearah tujuan yang lebih baik dan sempurna. Maka kemudian timbulah rumusan atau batasan istilah tentang ilmu dakwah.¹¹ Dari beberapa literatur para pakar telah mencoba merumuskan tentang definisi ilmu dakwah, antara lain sebagai berikut:

- (1) Ilmu dakwah adalah kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah SWT yang dikembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai manhaj melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan khairul ummah.¹²
- (2) Ilmu dakwah adalah suatu pengetahuan mengenai alternatif alternatif dan sarana-sarana yang terbuka bagi terlaksananya komunikasi mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama Islam, memberikan informasi mengenai amar ma'ruf nahi mungkar agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan supaya terlaksananya ketentuan Allah SWT.¹³
- (3) Toha Jahja Omar membedakan ilmu dakwah menjadi dua macam. Pertama, definisi secara umum, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui dan melaksanakan suatu ideologi pendapat- pekerjaan tertentu. Kedua, ia mendefinisikan ilmu dakwah menurut Islam, yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan

¹¹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 34.

¹² Amrullah Ahmad, *Sistem Pendidikan Fakultas Dakwah*, (Jakarta: Majalah Media Dakwah, 1994), hal. 38.

¹³ Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Syahida, 1994), hal. 46.

perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat membedakan hakikat dakwah dan ilmu dakwah secara jelas. Dakwah keberadaannya lebih menekankan pada praktek atau operasional, sedangkan ilmu dakwah adalah membicarakan dakwah dari sudut teoritis (konsep keilmuan) yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan dakwah. Dapat ditegaskan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang berfungsi mentransformasikan dan menjadikan manhaj (kaifiat) dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi tatanan khairul ummah atau mentransformasikan dan menjadikan manhaj dalam mewujudkan iman menjadi amal saleh. Hakikatnya adalah membangun dan mengembalikan manusia kepada fitrah, meluruskan tujuan manusia, meneguhkan fungsi manusia sebagai khalifah dan sebagai pengemban risalah, serta sebagai upaya manifestasi dari rahmatan lil 'alamin. Pada sisi lain, sebagai sebuah disiplin keilmuan, ilmu dakwah terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu, teknologi dan masyarakat. Ilmu dakwah mempunyai banyak cabang, di antaranya adalah: filsafat dakwah, sejarah dakwah, fiqhud dakwah, Rijalul dakwah, metodologi dakwah, manajemen dakwah, psikologi dakwah, perbandingan dakwah, sosiologi dakwah, dan sebagainya. Cabangcabang atau struktur dari ilmu dakwah ini tidak akan pernah berhenti. Ilmu dakwah akan terus berkembang seiring dengan perkembangan waktu, ilmu dan teknologi.

Ilmu Dakwah dan Objek Material-Formal

Selain mengenai hakikat ilmu dakwah, guna membuktikan eksistensi ilmu dakwah dalam teropong ontologi ini – paling tidak ada empat syarat agar suatu disiplin ilmu dipandangan mampu berdiri sendiri, yaitu bersifat universal, memiliki objek tersendiri, dapat diverifikasi (teruji) dan bersifat pragmatis atau mempunyai nilai guna bagi kehidupan manusia –

¹⁴ Toha Jahja Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1971), hal. 1.

sehubungan dengan objek ilmu dakwah sebagai suatu disiplin ilmu sebagaimana juga dalam ilmu pengetahuan lainnya pada dasarnya memiliki dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Sehubungan objek ilmu dakwah ini, Yusny Saby, mengemukakan: "Kalaupun ilmu-ilmu itu dapat diklasifikasikan ke dalam matematika, fisika, kimia, astronomi, geologi, biologi dan ilmu-ilmu sosial, maka ilmu dakwah termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial".¹⁵ Pendapat ini tidaklah berlebihan jika ditinjau dari perkembangan pengklasifikasian ilmu pengetahuan sekarang ini, di mana pada umumnya, para ilmuwan membagi ilmu pengetahuan dalam tiga bidang, yaitu:

- (1) Natural Science (ilmu pengetahuan alami);
- (2) Social Science (ilmu pengetahuan sosial); dan
- (3) Humaniora (ilmu pengetahuan budaya).¹⁶

Ilmu-ilmu sosial dinamakan demikian, oleh karena ilmu-ilmu tersebut mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya, atau dengan kata lain yang menjadi objek material ilmu-ilmu sosial adalah masyarakat manusia yang selalu berubah-ubah.¹⁷ Berpijak dari pandangan di atas, berarti tidaklah berlebihan jika disebutkan bahwa setiap bidang ilmu-ilmu sosial – termasuk ilmu dakwah – mempunyai objek material yang sama, yakni manusia. Sebaliknya masing-masing bidang sasarannya akan berbeda jika ditinjau dari sisi objek formalnya (sudut pandang). Sebagai ilustrasi tentang adanya perbedaan objek formal dalam ilmu-ilmu sosial ini, mungkin dapat diambil contoh berikut. Jika sekiranya yang termasuk dalam bidang ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu ekonomi yang merumuskan teori berkaitan dengan segala kegiatan manusia yang beraspek pemenuhan kebutuhan materi manusia dalam proses – dari reproduksi sampai dengan

¹⁵ Yusny Saby, "Epistemologi Ilmu Dakwah" dalam *Ilmu Dakwah Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Tim Penulis Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, (Medan: Monora, 2000), hal. 1.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 25-27.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 12.

konsumsi, - maka ilmu dakwah yaitu "ilmu yang ingin merumuskan serangkaian teori/tata cara tentang seruan yang berkaitan dengan keyakinan dan sikap seseorang atau sekelompok orang (yang telah diyakini kebenarannya) kepada orang atau kelompok lain yang dianggap belum sama persepsi".¹⁸

Dari ilustrasi ini tentu jelas terlihat terdapatnya kesamaan objek material dari kedua bidang ilmu sosial ini, yaitu manusia. Namun jika dipandang dari objek formalnya terdapat perbedaan yang mendasar dari tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing ilmu tersebut. Objek formal ilmu dakwah merupakan suatu objek yang dapat membedakannya dari objek kajian dari disiplin ilmu lainnya. Objek formal ilmu dakwah adalah pengolahan, penyampaian dan penginternalisasian pesan-pesan keagamaan pada seluruh perilaku manusia dalam interaksi religius masyarakat di mana manusia hidup.¹⁹ Dengan perkataan lain, objek formal ilmu dakwah itu adalah proses pengolahan, penyampaian dan penerimaan ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jauh lagi menurut Amrullah Ahmad,²⁰ objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek material, yaitu kegiatan mengajak umat manusia agar masuk ke jalan Allah SWT (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan. Bentuk mengajak terdiri dari mengajak dengan lisan (dakwah bil lisan), dakwah dengan perbuatan, keteladanan, demonstrasi, dakwah pembangunan dan aksi sosial (dakwah bil hal), dan mengorganisir serta mengelola kegiatan dakwah secara efisien dan efektif, juga secara sistematis, sinkronisasi dan integrasi program dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan waktu, bentukbentuk dakwah ini yang kemudian tercakup dalam sebuah ruang lingkup dakwah terus mengalami perkembangan. Dakwah tidak hanya

¹⁸ Yusny Saby, "Epistemologi Ilmu Dakwah" dalam *Ilmu Dakwah*..., hal. 2.

¹⁹ Ahmad Subandi, *Ilmu*..., hal. 51-52.

²⁰ Amrullah Ahmad, *Sistem*..., hal. 37.

diartikan secara praktis saja, akan tetapi dalam terminologi modern dakwah telah dipahami sebagai upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Dalam hal ini, semua bidang dalam kehidupan dapat dijadikan arena dakwah dan seluruh kegiatan hidup manusia bisa dan harus digunakan sebagai sarana dan alat dakwah. Hal ini tentunya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an agar orang beriman beragama secara kaffah, yaitu tuntutan menjadikan semua bidang kehidupan untuk pengabdian dan penyerahan diri secara total (tauhid) kepada Allah SWT.

Ilmu Dakwah dan Epistemologi Keilmuan

Berbicara mengenai status epistemologi tentang ilmu dakwah pada dasarnya meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan ilmu dakwah, mulai dari hakikat dan asal-usul ilmu dakwah, landasan atau sumber ilmu dakwah, metode membangun ilmu dakwah, unsur-unsur ilmu dakwah, dan seterusnya. Secara garis besarnya epistemologi ilmu dakwah membahas seluruh aspek yang terkait dengan pengetahuan ilmu dakwah.²¹

1. Ilmu dakwah dan sumber asal-usul Keilmuan

Dalam perspektif epistemologi Islam, khususnya dalam hal asal usul dan sumber ilmu, tanpanya ilmu dalam Islam bertentangan dengan filsafat dan sains modern. Seorang muslim memandang bahwa ilmu datang dari Allah SWT, dan diperoleh melalui sejumlah saluran; indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas wahyu, akal yang sehat, dan intuisi.

Secara terinci, Islam mengakui, bahwa sumber atau saluran ilmu lebih banyak dari sekedar yang diakui oleh Barat. Al-Syaibany, m misalnya mengatakan, bahwa pengalaman langsung, pemerhatian dan pengamatan indera hanya sebagian dari sumber-sumber tersebut. Banyak lagi sumber lain dan barang kali yang paling

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 34.

penting dan paling menonjol adalah; percobaan-percobaan ilmiah yang halus dan teratur; renungan pikiran dan pemikiran akal, bacaan dan telaah-telaah terhadap pengalaman-pengalaman orang dulu; perasaan, rasa hati; bimbingan Illahi. Namun sumber-sumber ini, meskipun banyak dan jenisnya dapat dikembalikan kepada lima sumber pokok, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu.

Tiga sumber yang terakhir, yaitu intuisi, ilham dan wahyu, kedatipun secara tajam bisa dibedakan, tetapi bisa saja intuisi dan ilham secara substansi merupakan 'wahyu' dalam pengertian yang luas, sebab, baik intuisi maupun ilham merupakan pemberian dari kekuatan spiritual. Oleh karena itu, A. Yusuf Ali cenderung meringkas sumber-sumber pengetahuan dalam Islam itu menjadi tiga saja, yakni, wahyu, rasio dan indera.²² Jika berpijak dari pendapat di atas, maka dalam kacamata epistemologi Islam asal usul ilmu –ilmu dakwah– itu berasal dari Allah SWT., yang kemudian memberi kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk mengetahuinya melalui beberapa sumber atau saluran, yaitu melalui wahyu,²³ rasio dan indera. Sumber pengetahuan ilmu dakwah yang di dapat melalui wahyu, misalnya dapat diketahui dan ditemukan melalui ayat-ayat al- Qur'an, seperti dalam surat An Nahlu:125, Ali Imram:104,110, dan sebaainya.

Bahkan menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam al-Qur'an katakata dakwah dan kata-kata yang terbentuk darinya disebutkan tidak kurang dari 213 kali.²⁴ Suatu sebutan yang tidak sedikit berkaitan dengan perintah ajakan kepada ajaran Islam, dan tentunya semua ini menjadi sumber dari landasan pengembangan ilmu dakwah itu sendiri. Adapun sumber-sumber pengetahuan dakwah yang ditemukan

²² A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation, Commentary*, (Leicester: The Islamic Foundation, 1975), hal. 1603.

²³ Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 247.

²⁴ Lihat: Muh. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufabras li Alfazh Al-Qur'an*, (Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah, t.t), hal. 120.

dalam hadits juga tidak sedikit, yang kesemuanya dapat dijadikan prinsip dan dapat dirumuskan menjadi dalil-dali aqli (rasio) lebih lanjut sebagai sumber yang kedua setelah wahyu (al-Qur'an dan hadits)..

Sehubungan dengan penggunaan akal (rasio) sebagai sumber kedua keilmuan dakwah, dalam perkembangan sekarang ini para ilmuan Islam terkadang terhenti dan terjebak dalam suatu dilema ketika ingin membuktikan eksistensi sebuah ilmu dalam teropong epistemologi, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman (tak terkecuali ilmu dakwah). Hal ini tidak lain adalah karena mereka dipengaruhi dan terjebak oleh perkembangan epistemologi yang berkembang di Barat yang sedikit banyak berbeda dengan epistemologi dalam pandangan Islam. Jika di Barat ilmu beranjak dari suatu premis kesanksian, maka dalam level wahyu, ilmu-ilmu ke-Islaman (seperti juga ilmu dakwah) bersumber pada premis keyakinan. Jadi ber balikan. Di sini pula pembicaraan secara akademik sering terhenti, lantaran sudah terkavling dengan wahyu tadi. Ilmuan Muslim sering terjebak oleh jerat sendiri bahwa ilmu-ilmu ke-Islaman identik dengan wahyu. Fiqh identik wahyu, ilmu kalam identik wahyu, tasawuf identik wahyu, ilmu dakwah identik dengan wahyu, dan seterusnya, sehingga dianggap sedikit banyak menghilangkan fungsi akal, akibatnya diskusi hanya berlari di tempat!

Di dalam Islam, munculnya ilmu-ilmu ke-Islaman seperti adanya ilmu dakwah adalah dalam rangka memahami wahyu untuk dipraktekkan. Wahyu yang di dalam wujudnya adalah al-Qur'an dan hadits yang shahih, yang dalam perspektif epistemologi Islam menjadi sumber utama ilmu-ilmu tersebut. Namun al-Qur'an atau katakanlah wahyu, sendiri adalah hudan, bukan proposisi, bukan buku undang-undang (not a book of code), bukan teori, bukan hipotesa, bahkan juga bukan asumsi dalam kadarnya yang "ilmiah", yang berarti bisa diobrakabrik oleh manusia dengan kedok "ilmiah" pula. Bukankah ciri ilmiah itu bisa dan sah serta mudah untuk ditolak secara ilmiah pula? Sedangkan ilmu-ilmu ke-Islaman adalah produk ijtihad para ilmuan (ulama/mujtahid). Dengan menempatkan

pada level yang demikian, maka ilmu-ilmu ke-Islaman yang kita kenal sekarang ini adalah tidak identik dengan wahyu, namun sudah menurun pada level hasil ijtihad (produk akal) manusia. Dengan demikian, selain berbicara tentang esensi wahyu tadi, maka keberadaan ilmu-ilmu ke-Islaman tersebut bisa ditempatkan pada posisi yang tidak jauh – kalau tidak dikatakan sama – dengan ilmu-ilmu umum (sekuler) yang selama ini dikenal, setidaknya dalam rangka pembidikan epistemologi.

Dengan demikian, walaupun terdapat perbedaan esensial sebagai konsekuensi dari adanya sumber berupa wahyu Allah SWT, akan tetapi dalam prakteknya tidak mustahil akan memperoleh hasil paralel. Demikian pula, kita harus menyadari bahwa wahyu sebagai dasar tidak berarti kaku dan sempit, namun dapat berarti pembatas, ketika akal diperankan secara wajar, sesuai dengan ajaran wahyu itu sendiri. Jadi, nantinya akan terlihat terjadinya keseimbangan antara deduktif, berdasarkan dalil nash, dan induktif (empirik) berdasarkan akal dan dalil kauniah.²⁵ Dengan cara berfikir demikian, ilmu-ilmu ke-Islaman tersebut maka dapat menjadi kajian ulang secara kritis.

Oleh karena asal usul segala ilmu dari Allah, maka manusia hanya menjadi perumus teori-teori yang diangkat atau dirumuskan berdasarkan dinullah (wahyu Allah yang tertulis, yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah) atau Sunnatullah (hukum Allah yang diberlakukan pada alam semesta). Ketika merumuskan teori-teori dakwah berdasarkan dinullah dan sunnatullah itulah mereka menggunakan akal (penalaran). Di sinilah akal berfungsi melakukan perenungan, dan hasil yang dicapai tidak mutlak lagi, namun sudah merupakan hasil ijtihad sebagaimana di jelaskan di atas.

Selain dari akal (rasio) sebagai sumber dari eksistensi ilmu dakwah, kekuatan indera (empiris) juga merupakan basis yang tak kalah pentingnya dalam merumuskan teori-teori ilmu dakwah. Melalui

²⁵ A. Qodri Azizy, *Pengembangan...*, hal. 13.

pengalaman empiris dan persepsi, yaitu dengan menggunakan observasi, eksperimen, laporan sejarah, deskripsi pengalaman kehidupan dan semacamnya. Pengetahuan yang dicapai melalui indera selalu di dasarkan pada pengamatan terhadap fakta-fakta dakwah secara empiris. Benar salahnya pengetahuan juga akan diukur dari pengamatan terhadap fakta-fakta atau kenyataan yang ada.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa eksistensi ilmu dakwah dalam Islam berdasarkan intelek, yang mengarahkan rasio untuk membentuk ilmu yang bertumpang pada kesadaran dan keimanan terhadap kekuasaan Allah. Inilah ilmu yang menjadi petunjuk (hidayah) dari kegelapan menuju terang (nur).²⁶ Suatu ilmu yang mengemban misi kesejahteraan hidup manusia, dunia maupun akhirat. Dalam ilmu ini intelek diperankan sebagai media untuk melakukan terobosan-terobosan pemikiran, penajaman-penajaman gagasan, perenungan-perenungan tentang fenomena-fenomena dakwah yang ada – termasuk fenomena unsur-unsur dakwah.. Sedangkan keimanan diposisikan sebagai pemberi bimbingan dan pengarahan terhadap arah-arah yang ingin dituju oleh pengembangan intelek.

Betapa pun intelek diberi kesempatan untuk melakukan pengembaraan penalaran secara maksimal, tetapi dalam batas-batas yang dapat dikontrol oleh keimanan terhadap kekuasaan Allah, sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang memberi kesadaran kepada manusia untuk mengetahui jati dirinya sendiri, yaitu suatu identitas diri yang tetap sebagai hamba Allah yang diberikan kepercayaan berkreasi. Dengan demikian ilmu dakwah, di samping berdasarkan akal dan indera, juga berdasarkan wahyu, sehingga nilai-nilai religiusnya cukup dominan.

2. Ilmu Dakwah dan Pengembangan Keilmuan

²⁶ Lihat: A.M. Saefuddin, et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 35.

Metode merupakan bagian integral dari epistemologi. Hal ini merupakan di antara beberapa syarat dari adanya suatu disiplin ilmu, sebagaimana pula dengan syarat-syarat lainnya seperti harus memiliki objek, sumber, landasan, dan seterusnya. Metode berasal dari bahasa Yunani dari kata *methodos*, yang berarti cara atau jalan yang harus ditempuh. Secara terminologi metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan.²⁷ Pada syaratnya, setiap bidang keilmuan mempunyai metode tersendiri sebagai ciri khusus dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Metode bukanlah dominasi dan hak milik disiplin ilmu tertentu. Tapi setiap bidang keilmuan mempunyai metode tersendiri yang sering berbeda dengan metode keilmuan lainnya. Sehubungan dengan kajian dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu, dalam kajian dakwah dikenal dua metode, yaitu metode keilmuan dakwah dan metode penyampaian dakwah. Dalam konteks ini yang akan dipaparkan adalah metode keilmuan dakwah.

Hal ini disebabkan karena metode keilmuan dakwah merupakan sebuah upaya guna memperoleh pengetahuan tentang (teori-teori) dakwah yang biasanya berada pada tataran filosofis. Berbeda dengan metode penyampaian dakwah yang berada pada tataran teknis dan operasional. Metode keilmuan dakwah berusaha membangun, merumuskan dan memproses pengetahuan tentang ilmu dakwah. Mengutip pendapat Amrullah Ahmad kembali, paling tidak terdapat lima metodologi yang mungkin dapat digunakan dalam merumuskan dan mengembangkan konsep-konsep dakwah.²⁸ Metod-emetode tersebut ialah:

²⁷ 30Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 99.

²⁸ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*, (Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), hal. 42.

a. Analisis sistem Dakwah

Sistem sering diberi batasan sebagai suatu entitas (*system as an entity*), yaitu satu kesatuan. Suatu sistem merupakan kumpulan unsur yang mungkin berupa benda atau perihai yang membentuk suatu unit yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam menjacapai tujuan.³² Dalam bahasa Arab di sebut dengan nizham, yaitu keteraturan atau sesuatu yang tersusun secara baik dan susunannya itu mempunyai uslub atau urutan atau cara tertentu. Sesungguhnya dakwah adalah suatu sistem, karena dalam kegiatan dakwah melibatkan beberapa unsur, baik sebagai unsur utama maupun sebagai unsur pelengkap. Unsur-unsur itu terdiri dari da'I (subjek), mad'u (objek dakwah), materi, metode, media dan tujuan. Selain itu sering juga sebagian para ahli memasukkan perencanaan dan evaluasi sebagai unsur dakwah.

Dakwah sebagai suatu sistem, yang bermakna bahwa unsurunsur dakwah satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan.²⁹ Jadi dalam perumusan dan pengembangan metode keilmuan dakwah dapat ditempuh dengan mengadakan analisis unsur-unsur dakwah yang disebutkan di atas. Untuk keperluan ini, sangat dituntut pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap tiap-tiap unsur dakwah. Dari analisis unsure tersebut diharapkan dapat dikembangkan metode dakwah.

b. Metode Historis

Metode ini adalah mengkaji aplikasi dakwah pada masa lalu, yaitu dakwah masa Rasulullah Saw, zaman sahabat (khulafaur arrasyidin), masa Bani Umayyah, Abbasiyah dan zaman-zaman berikutnya hingga saat ini. Aktivitas dakwah pada kurun waktu, tempat subjek dan objek dakwah yang berbeda-beda itu sungguh telah memberikan konstribusi yang amat berharga dalam merumuskan konsep-konsep dakwah yang lebih

²⁹ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1982), hal. 154

antisipatif untuk saat dan dalam menyongsong masa depan yang lebih kompetitif.

c. Metode Reflektif

Metode ini bertitik tolak dari pandangan 'dunia tauhid' sebagai paradigma ke dalam prinsip epistemologi dakwah. Kegiatan refleksi ini sekaligus merupakan proses verifikasi atas prinsip-prinsip serta konsep-konsep dasar dakwah, yaitu apakah dakwah telah benar-benar merupakan upaya penampakan 'wajah Tuhan di permukaan bumi'. Hasil kajian atas fakta dakwah yang dipadukan dengan wawasan teoritik digeneralisasi dalam rangka mengabstraksikan temuan-temuan dalam fakta dakwah dalam merumuskan kerangka teoritik tentang dakwah sesuai dengan spesifikasi dan lingkup objek yang dikaji. Hasilnya boleh jadi memperkuat wawasan teori yang ada atau merevisi wawasan teori atau bahkan menggugurkan teori yang ada.

d. Metode Riset Dakwah Partisipatif

Objek kajian dakwah tidak hanya memiliki sifat 'masa lalu' tetapi juga bahkan lebih banyak bersifat kekinian dan masa akan datang. Karena itu, dakwah merupakan fenomena aktual yang berinteraksi dengan aneka ragam sistem kemasyarakatan, ilmu dan teknologi. Setiap masalah dakwah tidak bisa dikaji secara parsial atau terpisah dan dinetralisir kajiannya dengan aspek masalah lainnya. Hal ini karena masalah dakwah bersifat multi dimensi dan selalu bersentuhan dengan aneka realitas. Untuk itu, kajian kedakwaan sangat diperlukan pendekatan emperis.

Meskipun dalam sejarah epistemologi Islam pendekatan ini kurang dipraktekkan oleh pakar Muslim dalam memahami kajian keilmuannya, mereka pada umumnya lebih menekankan pada pendekatan rasional. Oleh karena itu, dalam mengembangkan ilmu termasuk teori dakwah yang merupakan prasyarat keberhasilan dakwah, maka dalam memahami objek kajian ilmu dakwah terasa tidak mungkin tanpa menggunakan pendekatan emperis. Dengan pendekatan ini diharapkan akan ditemukan teori, sistem dan metode yang akurat yang memiliki kemampuan untuk dijadikan alat analisa lapangan (medan), memotret profil mad'u, menyusun

program dakwah, menganalisis tahapan proses, pencapaian tujuan, memecahkan masalah yang dihadapi serta mampu mengantisipasi masalah yang kompleks.

e. Riset Kecenderungan Gerakan Dakwah

Setelah penelitian atau da'i melakukan generalisasi atas fakta atau peta dakwah masa lalu dan saat sekarang serta melakukan kritik terhadap teori-teori dakwah yang ada, maka peneliti dakwah menyusun analisis kecenderungan masalah, sistem, metode, pola pengorganisasian dan pengolahan dakwah yang terjadi pada masa lalu, kini dan kemungkinan di masa mendatang. Dengan riset ini kegiatan dakwah akan bisa tampil memandu perjalanan umat dalam pentas global dan selalu dapat memberikan solusi dan melakukan antisipasi yang lebih dini terhadap problem-problem umat.³⁰

Lebih jauh, instrumen untuk pengembangan metode keilmuan dakwah adalah melalui penelitian yang serius. Tugas ini tanpanya tidak bisa diharapkan dari para da'i, sebab mereka lebih terkonsentrasi pada aplikasi dakwah. Untuk itu, tugas akbar ini, diperlukan kehadiran para pemikir dakwah. Dosen Fakultas Dakwah memiliki beban berat dalam memikul tugas ini. Kalau bukan mereka, lalu siap lagi yang berkewajiban menemukan dan merumuskan formulasi dakwah yang lebih antisipatif. Namun dalam pengamatan yang terbatas, tanpanya belum banyak yang berminat ke arah itu.

Selain dari metode-metode epistemologi dakwah di atas, ada baiknya juga di jadikan sebuah pertimbangan dengan melihat apa yang ditawarkan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya Epistemologi Pendidikan Islam, ia mengemukakan, bahwa berdasarkan dari perenungan-perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi, pengalaman serta penalaran akal, setidaknya di dapat lima macam metode yang secara efektif dalam membangun pengetahuan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti pendidikan Islam, ilmu dakwah, dan sebagainya. Metode metode tersebut, yaitu: metode

³⁰ Amrullah Ahmad, *Dakwah...*, hal. 42-43.

rasional (manhaj 'aqli), metode intuitif (manhaj zawqi), metode dialogis (manhaj jadali), metode komparatif (manhaj muqarani), dan metode kritik (manhaj naqdi). Masing-masing metode ini memiliki cara kerja atau mekanisme kerja yang berbeda-beda dalam memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman.³¹

Dengan demikian, dari beberapa metode yang telah dipaparkan di atas, paling tidak dalam merumuskan teori-teori ilmu dakwah ke depan kita sudah mempunyai beberapa pilihan metode dalam pengembangan keilmuan dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu yang tentunya akan terus berkembang. Metode-metode ini tentunya juga sangat berguna dalam menyusun, membangun dan mengembangkan teori-teori baru tentang dakwah Islamiyah yang bisa jadi sekarang belum terpikirkan.

Penutup

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu dakwah ialah ilmu yang ingin merumuskan serangkaian teori/tata cara tentang seruan yang berkaitan dengan keyakinan dan sikap seseorang atau sekelompok orang (yang telah diyakini kebenarannya) kepada orang atau kelompok lain yang dianggap belum sama persepsi. Hakikatnya adalah membangun dan mengembalikan manusia kepada fitrah, meluruskan tujuan manusia, meneguhkan fungsi manusia sebagai khalifah dan sebagai pengemban risalah, serta sebagai upaya manifestasi dari rahmatan lil 'alamin.

Sehubungan dengan penjelasan metode ini sebagai suatu metode pengembangan ilmu dakwah, lebih jauh dapat dilihat pada: Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam (Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik)*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 271. Objek material ilmu dakwah pada dasarnya adalah masyarakat

³¹ Sehubungan dengan penjelasan metode ini sebagai suatu metode pengembangan ilmu dakwah, lebih jauh dapat dilihat pada: Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam (Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik)*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 271.

manusia, sedangkan objek formalnya ialah pengolahan, penyampaian dan penginternalisasian pesan-pesan keagamaan pada seluruh perilaku manusia dalam interaksi religius masyarakat di mana manusia hidup. Dengan perkataan lain, objek formal ilmu dakwah itu adalah proses pengolahan, penyampaian dan penerimaan ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Ilmu dakwah dalam perspektif epistemologi pada dasarnya meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan ilmu dakwah, mulai dari hakikat ilmu dakwah, asal-usul ilmu dakwah, landasan atau sumber ilmu dakwah, metode membangun ilmu dakwah, unsur-unsur ilmu dakwah, dan seterusnya. Secara garis besarnya epistemologi ilmu dakwah membahas seluruh aspek yang terkait dengan pengetahuan ilmu dakwah. Dalam perspektif filsafat ilmu, metode keilmuan dakwah merupakan suatu cara atau jalan dalam membangun, merumuskan dan memproses pengetahuan tentang teori-teori dakwah. Paling tidak terdapat lima metodologi yang mungkin dapat digunakan dalam merumuskan dan mengembangkan konsep-konsep dakwah.

Metode-metode tersebut ialah: analisis sistem dakwah, metode historis, metode reflektif, metode riset dakwah partisipatif, riset kecenderungan gerakan dakwah. Selain dari metode-metode epistemologi dakwah di atas, terdapat beberapa metode lainnya yang dapat dijadikan pengangan dalam pengembangan ilmu dakwah, diantaranya,: metode rasional (*manhaj 'aqli*), metode intuitif (*manhaj zawqi*), metode dialogis (*manhaj jada'li*), metode komparatif (*manhaj muqarani*), dan metode kritik (*manhaj naqdi*).

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Sippres, Yogyakarta, 1993.
- Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah*, Syahida, Bandung, 1994.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*, Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, Medan, 1996.
- _____, *Sistem Pendidikan Fakultas Dakwah*, Majalah Media Dakwah, Jakarta, 1994.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008.
- M.Ariffin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1989).
- Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, IAIN Press, Medan, 2002.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1990.
- _____, *Tentang Hakikat Ilmu, dalam Ilmu dalam Perspektif*, cet. IV, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1973.
- Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, UI-Press, Jakarta, 2006.
- Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Mizan, Bandung, 2003.
- Muh. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah, Cairo, t.t.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam (Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik)*, Erlangga, Jakarta, 2005.

- Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Saefuddin, A.M., et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, 1991.
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Amzah, Jakarta, 2008.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.
- Syafa'at Habib, M., *Buku Pedoman Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1982.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Mizan, Bandung, 1995.
- Syeikh Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyiddin*, Dar al-Kitabah, Al-Qahirah, 1952.
- Toha Jahja Omar, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1971.
- Qodri Azizy, A., *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.
- Yusny Saby, "Epistemologi Ilmu Dakwah" dalam *Ilmu Dakwah Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Monora, Medan, 2000.
- Yusuf Ali, A., *The Holy Qur'an: Text, Translation, Commentary*, The Islamic Foundation, Leiscerter, 1975.

